



Eksplorasi Fenomena Supervisi Akademik pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Emmi Silvia Herlina^{1✉}, Ramlan Silaban², Abai Manupak Tambunan³, Santi Nababan⁴

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia^(1,3,4)

Universitas Negeri Medan, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5831](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5831)

Abstrak

Supervisi guru memberikan dampak bagi pengembangan profesionalitasnya. Pelaksanaan supervisi dilakukan oleh kepala sekolah secara periodik. Kegiatan ini merupakan aspek penting dari pengawasan pendidikan, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan supervisi akademik di taman kanak-kanak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus di empat sekolah. Analisis data dilakukan dengan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing verification*) yang dilakukan secara bersamaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di TK ditemukan beberapa tema di antaranya perencanaan supervisi, ruang lingkup, dan faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi sekolah untuk melakukan supervisi guru. Selain itu, pelaksanaan dan evaluasi dapat menjadi referensi kebijakan bagi dinas pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas guru.

Kata Kunci: *supervisi akademik; supervisi guru taman kanak-kanak; profesionalisme guru*

Abstract

Teacher supervision has an impact on professional development. Supervision is carried out by the school principal periodically. This activity is an important aspect of educational supervision, with the aim of improving the quality of teaching. This research aims to describe the implementation of academic supervision in kindergarten. The research method used is a case study in four schools. Data analysis was carried out by reducing data (*data reduction*), presenting data (*data display*), and drawing conclusions (*conclusion drawing verification*), which were carried out simultaneously. The results of data analysis showed that the implementation of academic supervision in kindergarten found several themes, including supervision planning, space scope, and factors that influence supervision. The implications of the results of this research can be used as a reference for schools to carry out teacher supervision. Apart from that, implementation and evaluation can become a policy reference for the education department to improve teacher quality.

Keywords: *academic supervision; kindergarten teacher supervision; teacher professionalism*

Copyright (c) 2023 Emmi Silvia Herlina, et al.

✉ Corresponding author : Emmi Silvia Herlina

Email Address : emmisilvia@iakntarutung.ac.id (Tarutung, Indonesia)

Received 13 October 2023, Accepted 28 December 2023, Published 28 December 2023

Pendahuluan

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan taman kanak-kanak telah mengalami peningkatan (Hasan & Suwarni, 2012). Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan taman kanak-kanak mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kritis tahap ini dalam perkembangan anak-anak. Pemahaman yang berkembang ini mungkin didorong oleh kesadaran akan signifikansi perkembangan awal anak, di mana pendidikan taman kanak-kanak bukan hanya tentang pemahaman konsep dasar, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh untuk kemampuan kognitif, sosial, dan emosional. Orang tua dan masyarakat secara keseluruhan semakin menyadari bahwa masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam membentuk keterampilan dan karakter anak (Meriem et al., 2020). Dalam konteks ini, pendidikan taman kanak-kanak memberikan stimulasi dini yang esensial untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki fondasi perkembangan yang sehat. Oleh karena itu, pendidikan taman kanak-kanak harus memiliki mutu yang memadai untuk dapat memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Mutu penyelenggaraan pendidikan taman kanak di Indonesia menentukan kualitas proses di dalamnya. Hal ini berarti kualitas pendidikan pada jenjang TK adalah setting pendidikan yang mencerminkan kualitas proses dan hasil (Islami, 2018). Proses pendidikan dapat dilihat dari aspek input yang memiliki kesiapan mental untuk mempelajari dan menguasai berbagai kompetensi. Namun, pembelajaran harus didukung oleh kurikulum, guru, buku pelajaran, media, dan dorongan orang tua dan komunitas. Semua aspek pendukung tersebut secara ideal telah diuraikan dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan taman kanak-kanak yang telah diterbitkan oleh pemerintah Indonesia. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya banyak lembaga pendidikan taman kanak-kanak yang belum mampu memenuhi. Seperti persoalan sarana dan prasarana pendidikan (Nur Azizah et al., 2022), masih banyak yang belum memenuhi syarat minimal yang diinginkan. Selain itu, berbagai permasalahan kompleks seperti media pembelajaran yang terbatas, partisipasi orang tua rendah, kemampuan guru mengelola kelas masih kurang, jumlah peserta didik yang terlalu banyak di kelas, lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya jumlah guru di kelas, dan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai (Mahindra Diputera et al., 2022) menjadikan penyelenggaraan pendidikan di taman kanak-kanak masih harus terus dievaluasi agar dapat memenuhi unsur ideal seperti yang ada pada pedoman penyelenggaraan TK.

Terpenuhinya unsur-unsur ideal dalam penyelenggaraan pendidikan TK ditentukan oleh sumber daya manusia yang ada di dalamnya yaitu guru. Guru harus memiliki profesionalitas di bidangnya. Profesionalisme seorang guru mengacu pada kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas utama mereka sebagai pendidik dan guru, termasuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Ini melibatkan memiliki kompetensi dalam pedagogi, kognisi, kepribadian, dan keterampilan sosial (Mahadi et al., 2022). Guru profesional harus mampu mengembangkan program pembelajaran, memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat, dan berkomunikasi secara efektif dan memotivasi siswa mereka. Mereka juga harus memiliki pengetahuan yang luas dalam disiplin ilmu mereka dan disosialisasikan dengan baik (Supriyadi, 2022). Memperkuat profesionalisme guru sangat penting untuk menarik dan mempertahankan guru yang sangat baik. Hal ini dapat dicapai melalui kemajuan karir, spesialisasi, otonomi, dan status, serta kolaborasi, pembelajaran profesional berkelanjutan, dan keterlibatan dengan penelitian (Mezza, 2022). Selain itu, pengembangan profesionalitas guru juga dapat dilakukan melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah.

Supervisi yang dijalankan oleh seorang kepala sekolah yaitu supervisi akademik secara internal. Supervisi pendidikan adalah proses peningkatan dan pengembangan semua elemen dari proses pendidikan, dengan fokus pada pengembangan kemampuan guru, peningkatan kinerja, dan pemberian keahlian (AlTae & Al-Ashryfi, 2022). Hal ini bertujuan untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru untuk meningkatkan

keterampilan dan profesionalisme mereka dalam menciptakan lingkungan belajar dan mengajar yang efektif (Fathih, 2022). Kegiatan ini merupakan aspek penting dari pengawasan pendidikan, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran (Kurniawan & Indra, 2023). Bimbingan dan pengembangan ini antara lain dilakukan dengan cara kunjungan kelas, pertemuan pribadi, observasi dan diskusi. Kepala sekolah selaku supervisor dapat menggunakan satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan supervisi. Supervisi pendidikan tidak dilaksanakan berdasarkan ketundukan, kepatuhan, kepasrahan dan juga paksaan, akan tetapi kegiatan supervisi ini dilakukan atas dasar saling mendukung, kerja sama, dan kolaborasi.

Pelaksanaan supervisi masih mengalami berbagai permasalahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hartono, 2019) melaporkan bahwa supervisi yang dilakukan kurang berjalan optimal. Hal ini ditunjukkan dengan tidak semua supervisor di satuan PAUD memahami konsep dasar penyelenggaraannya, kompetensi supervisor masih dominan pada bidang administrasi, tidak adanya pembinaan terkait pembelajaran di kelas, dan belum melakukan supervisi secara berkelanjutan. Selanjutnya, guru merasa terbebani saat diawasi, administrasi pembelajaran guru tidak lengkap, jadwal supervisi yang kadang bertentangan dengan acara kepala sekolah merupakan beberapa hambatan pelaksanaan supervisi (Srihayati et al., 2021). Hambatan ini perlu memperoleh solusi agar pelaksanaan supervisi dapat lebih optimal mengingat dampak positif yang dapat diperoleh.

Banyak studi yang telah mengkaji tentang supervisi akademik. Supervisi guru mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak sehingga membuat anak merasa nyaman dan aman untuk belajar (Fosu-Ayarkwah et al., 2022). Tidak hanya dari kualitas akademik, tetapi juga anak akan aman dari perundungan. Hal ini terjadi karena profesionalitas guru diawasi secara berkelanjutan oleh kepala sekolah (Hafnizar et al., 2021; Widya Poernamawijaya et al., 2018). Meskipun memberikan berbagai manfaat positif, pada kenyataannya pelaksanaan supervisi tidak selalu menjadi hal yang diharapkan oleh guru. Berbagai pandangan yang berbeda mengenai supervisi diungkapkan oleh guru (Puroila et al., 2021). Selain itu, terdapat beberapa kendala saat pelaksanaan supervisi dilakukan baik itu dari supervisor maupun guru (Setia & Nasrudin, 2020). Oleh karena itu, penelitian sebelumnya melaporkan pentingnya membangun hubungan saling percaya antara guru dan administrator, serta budaya sekolah yang menghargai pembelajaran berkelanjutan melalui pendekatan kepemimpinan bersama untuk mengatasi upaya perbaikan sekolah (Datnow & Castellano, 2001; Marks & Nance, 2007; Mette et al., 2015; Monk, 2008). Meskipun penelitian supervisi akademik telah dilaporkan oleh berbagai penelitian terdahulu, kajian supervisi akademik untuk taman kanak-kanak masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan jawaban atas beberapa pertanyaan berikut ini; bagaimana pelaksanaan supervisi akademik di lembaga taman kanak-kanak dan Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi akademik pada pada taman kanak-kanak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis. Peneliti akan mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh berkaitan dengan supervisi. Salah satu jenis desain studi kasus adalah studi multi-kasus (multiple- case study). Penelitian studi multi- kasus, peneliti meneliti beberapa kasus untuk memahami persamaan dan perbedaan antar kasus yang diteliti (Baxter and Jack, 2008).

Penelitian ini dilakukan di empat sekolah, yakni TK Pembina Siborongborong, TK Santa Lusia, TK Negeri Pembina Tarutung, dan TK GKPI Tarutung. Pada Penelitian ini, dilakukan wawancara dengan Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah dan guru- guru yang mengajar di TK Pembina Siborongborong, TK Santa Lusia, TK Negeri Pembina Tarutung, dan

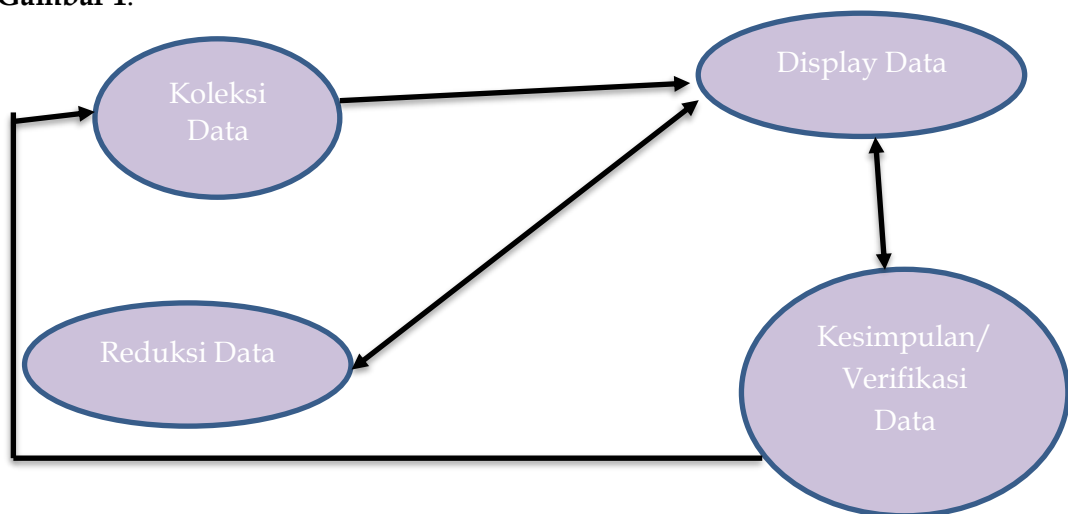
TK GKPI Tarutung. Alasan pemilihan lokasi dilatarbelakangi oleh sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda yaitu situasi dan kondisi daerah tempat sekolah tersebut berada, satu sekolah yang berstatus negeri dari kecamatan Tarutung, satu sekolah berstatus negeri berlokasi di kecamatan Siborongborong. Ada dua sekolah berstatus swasta, yaitu satu sekolah swasta di kecamatan Tarutung dan satu sekolah swasta di kecamatan Siborongborong. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Snowball Sampling*. Setiap responden dijamin kerahasiaan datanya. Responden mengikuti proses wawancara secara sukarela setelah peneliti menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan

Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara seperti yang ada pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Kisi-kisi Pedoman Wawancara
1.	Perencanaan supervisi sekolah
2.	Ruang lingkup supervisi
3.	Faktor yang mempengaruhi keberhasilan supervisi

Analisis data dilakukan dengan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing verification*) yang dilakukan secara bersamaan (Miles and Huberman, 1992). Langkah-langkah analisis data ditunjukkan dalam **Gambar 1**.



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian

Reduksi data dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun untuk kemudian adanya penarikan kesimpulan yang dirancang guna menyajikan informasi secara tematik dan terpadu kepada pembaca. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan verifikasi selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh akan dikategorikan, dicari polanya, kemudian ditarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga keseluruhan data yang dibutuhkan terkumpul.

Setelah analisis data, maka uji keabsahan data perlu dilakukan. Data yang terkumpul diuji keabsahannya dengan pengecekan rekan sejawat, member check, dan triangulasi. Pengecekan rekan sejawat dilakukan dengan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui diskusi dengan teman sejawat dengan harapan dapat memberikan masukan, saran, kritik dan tanggapan terhadap pertanyaan wawancara

mengenai dukungan sosial. Member check dilakukan setelah pengumpulan data selesai dan telah disimpulkan. Peneliti akan membuat kesimpulan hasil wawancara terhadap semua wawancara yang telah dilakukan. Kesimpulan yang telah dibuat kemudian diserahkan kepada subjek untuk ditandatangani sebagai bukti bahwa subjek menyetujui kesimpulan tersebut sesuai dengan apa yang subjek sampaikan. Jika data yang diperoleh tidak disepakati oleh subjek, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan subjek atau melakukan pengambilan data kembali untuk menyesuaikan dengan apa yang disampaikan oleh subjek. Sedangkan triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap subjek, serta triangulasi teknik yang dilakukan melalui wawancara dan kemudian dicek kebenarannya dengan observasi atau dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di TK ditemukan beberapa tema di antaranya perencanaan supervisi, ruang lingkup, dan faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi. Setiap tema akan diuraikan secara lebih lengkap pada paragraf berikut ini.

Perencanaan Supervisi Akademik

Perencanaan merupakan salah satu hal yang menyukseskan supervisi (Mahfud et al., 2023). Perencanaan merupakan langkah awal dalam fungsi manajemen, sesuatu yang pada awalnya sangat berpengaruh bahkan menentukan langkah selanjutnya. Artinya dengan perencanaan yang baik maka tahapan pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya akan berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan yang direncanakan. Perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan supervisi akademik. Tujuan utama dilaksanakannya supervisi guru adalah untuk mengembangkan kompetensi guru. Pengembangan kompetensi guru diharapkan dapat memberikan perubahan cara mengajar guru sehingga menjadi lebih kreatif. Selain itu, penyusunan RPPH juga semakin baik sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut ini.

"Layanan supervisi dilakukan secara rutin untuk menjaga kualitas mengajar guru" (KS.T)

Hasil penelitian ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa supervisi berkaitan dengan kesesuaian harapan pembelajaran dan fungsi dasarnya adalah peningkatan guru dan hasil pembelajaran (Ibara, 2013; Putra & Hariri, 2023). Pengawasan mencakup upaya terbaik dari pejabat sekolah yang ditunjuk untuk memberikan kepemimpinan kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam peningkatan pengajaran. Supervisi dan evaluasi yang efektif adalah bagian dari praktik berkelanjutan sepanjang karier yang mendorong pertumbuhan guru sekaligus memastikan pengajaran berkualitas (Brandon et al., 2018). Studi lain menambahkan bahwa tujuan dari adanya supervisi adalah untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam bekerja khususnya dalam manajemen pembelajaran (Pramusinto & Ahyani, 2023). Perilaku disiplin kerja guru sangat dipengaruhi oleh motivasi kerja. Disiplin kerja guru disebabkan oleh beberapa faktor antara lain motivasi dan profesionalisme yang merupakan kesadaran psikologis yang saling berinteraksi. Motivasi yang tinggi akan memberikan dorongan secara internal dalam bekerja yang ditunjukkan dengan perilaku semangat kerja yang tinggi, guru yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi akan selalu berusaha untuk selalu meningkatkan kompetensinya agar guru juga meningkatkan profesionalismenya. Kepala sekolah sebagai supervisor dan pelaksana manajemen sekolah harus terus mampu memotivasi guru agar dapat meningkatkan kompetensinya.

Kemudian, pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dilakukan dengan meninjau Rencana Pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH). Kepala sekolah menilai apakah sesuai materi yang diajarkan dengan RPPH yang telah dibuat, penggunaan media dalam pembelajaran dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan tahapan usia anak, penguasaan kelas, dan penilaian yang dilakukan guru. Menurut pengakuan informan baik guru maupun kepala sekolah panduan-panduan tersebut kerap bertambah sesuai kebutuhan kurikulum yang saat ini diterapkan, yaitu kurikulum K-13. Temuan ini didukung oleh studi terdahulu bahwa pelaksanaan supervisi akademik guru difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Babo & Syamsuddin, 2022). Dalam hal perencanaan, supervisi memastikan bahwa guru telah membuat rencana pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kurikulum. Ini mencakup peninjauan tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan sumber daya yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Pada tahap pelaksanaan, supervisi berfokus pada cara guru menerapkan rencana pembelajaran tersebut di kelas. Aspek ini mencakup kemampuan guru untuk menyampaikan pelajaran dengan jelas, memberikan motivasi kepada siswa, dan membuat lingkungan belajar yang menyenangkan. Terakhir, fokus ketiga supervisi akademik adalah evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah atau pengawas pendidikan akan menilai pencapaian tujuan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam proses belajar, dan efektivitas strategi pembelajaran.

Temuan selanjutnya adalah pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dilaksanakan dengan menginformasikan terlebih dahulu kepada guru-guru dalam rapat, mulai dari tahap awal maupun balikan sesuai dengan pernyataan yang didapat dari wawancara. Akan tetapi tidak semua sekolah menyampaikan informasi pelaksanaan supervisi akademik. Tidak adanya pemberitahuan kepada guru bertujuan agar terlihat bagaimana cara guru mengajar tanpa adanya rekayasa. Selain itu, perencanaan supervisi juga ditemukan ada yang terjadwal sebanyak 4 kali selama tahun ajaran atau dua kali dalam satu semester. Dari beberapa temuan tersebut, supervisi akan lebih memberikan dampak positif kepada guru maupun proses belajar dan siswa ketika terjadwal dengan pasti. Setiap guru dapat mempersiapkan diri baik dari segi perencanaan, pemilihan media, pendekatan pembelajaran, dan penilaian yang akan ditampilkan.

Jika supervisi sudah terjadwal, maka kepala sekolah dan guru dapat merencanakan kegiatan supervisi di kelas dengan penekanan pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar (Rahmat & Badu, 2020). Hal ini juga ditekankan oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa program supervisi akademik dan penilaian kinerja guru mengacu pada identifikasi permasalahan yang dihadapi guru berdasarkan hasil supervisi tahun sebelumnya seperti penilaian, pembinaan, dan membantu guru yang mengalami kesulitan (Halmaida et al., 2022). Dasar perencanaan inilah yang akan dijadikan pedoman sejauh mana supervisi perlu dilakukan sehingga dapat memberikan dampak nyata kepada guru. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan dan penjadwalan yang sistematis dalam supervisi guru. Pelaksanaan supervisi yang tidak terencana dan terjadwal dapat menjadi salah satu faktor kegagalan adanya supervisi (Rahabav, 2016). Dampak yang diharapkan dari adanya supervisi tidak akan tercapai.

Ruang Lingkup Pelaksanaan Supervisi Akademik

Ruang lingkup supervisi akademik terdiri dari proses mengajar, pemenuhan standar isi, dan standar proses. Pertama, dalam proses mengajar, kepala sekolah melakukan pembinaan secara intensif dan demokratis dengan tujuan agar guru dapat menyusun RPPH dengan baik dan bagaimana penerapannya yang baik di kelas. Pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan proses mengajar dan hasil belajar siswa. Salah satu layanan profesional tersebut adalah saran perbaikan metode mengajar guru di kelas sebagaimana diungkapkan oleh partisipan berikut.

"Pembinaannya berupa solusi-solusi atau masukan yang diberikan dalam hal metode mengajar, seperti kepala sekolah memberikan referensi model mengajar yang berbeda, ada kalanya kepala sekolah secara tidak langsung melakukan pembinaan dengan mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan, seminar dan Kelompok Kerja Guru (KKG)". (KS.T)

Tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi dapat berupa pelibatan guru dalam kegiatan pelatihan dan seminar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang guru lakukan. Hal ini dilaporkan juga oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa selesai supervisi guru dapat di *follow up* untuk dapat meningkatkan kualitasnya (Noor et al., 2020). Sebelum menentukan program apa yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru, maka kepala sekolah dapat mengajak guru mendiskusikan hasil supervisi sebelumnya dalam rapat atau forum lain yang dihadiri beberapa guru. Kepala sekolah akan melakukan evaluasi ulang dengan melakukan supervisi lanjutan dan memberikan rekomendasi pengembangan kapasitas profesional yang mendukung praktik mengajar guru.

Standar isi merupakan panduan yang ditetapkan pemerintah dalam menjaga kualitas atau mutu Pendidikan. Pelaksanaan supervisi akademik memuat berbagai macam tuntutan yang harus dilakukan guru diantaranya harus mampu menguatkan nilai-nilai agama, dan karakter, menstimulus perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik anak usia dini. Supervisi pada standar isi dilaksanakan dengan memperhatikan bagaimana penyusunan materi dan bagaimana terlaksananya pembelajaran tersebut apakah materi tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Semua hal tersebut dalam kontrol dan pemantauan kepala sekolah selaku supervisor. Hal ini dibuktikan oleh kepala sekolah yang menunjukkan kepada peneliti bahwa tuntutan tersebut terdapat dalam instrument supervisi.

Standar proses selalu dikaitkan dengan cara guru melakukan pembelajaran di kelas, bagaimana cara guru mengajar di kelas, bagaimana penggunaan media, dan penguasaan kelas. Dalam wawancara, kepala sekolah memantau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, apakah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan apabila ditemukan guru terlihat kurang menguasai kelas maka kepala sekolah menjadikan hal tersebut sebagai masukan untuk melakukan layanan supervisi. Pelaksanaan supervisi tidak terbatas pada proses belajar di kelas tetapi juga ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa kegiatan di luar kelas mempengaruhi interaksi mengajar dan belajar (Eshun et al., 2015). Oleh karena itu, penilaian tidak hanya dilakukan ketika guru berada di dalam kelas, tetapi juga ketika anak-anak bermain di halaman sekolah ataupun ketika mengunjungi sebuah tempat pendidikan.

Dalam hal pelaksanaan standar tenaga pendidik, kepala sekolah kerap melakukan pendampingan pada semua guru, memotivasi guru untuk mengikuti kuliah S1 PAUD atau menyatarakan Pendidikan ke S1 PAUD. Karena masih ada guru yang latar belakang Pendidikan S1 namun tidak linier dengan bidang PAUD. Kepala sekolah juga mengaku bahwa hampir semua guru yang sudah mendapatkan layanan supervisi tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memperlengkapi kebutuhan sertifikasi pendidik. Walaupun ada beberapa yang belum linier dengan PAUD kepala sekolah tetap memberikan pendampingan yang sama agar mereka tetap bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Temuan di atas menunjukkan bahwa salah satu peran kepala sekolah tidak hanya sebagai supervisor tetapi juga sebagai motivator (Supriadi, 2020). Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mendorong pencapaian baik secara individu maupun dalam kerja tim. Melalui komunikasi yang efektif, penghargaan atas prestasi, dan dukungan terhadap pengembangan pribadi, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi anggota sekolah untuk terus berkembang dan berhasil.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Supervisi Akademik

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan supervisi akademik. Pertama, komunikasi antara kepala sekolah dan guru perlu diperhatikan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa ia menerapkan komunikasi dua arah sehingga guru merespon dengan positif sebagaimana dalam transkrip wawancara berikut.

"Kepala sekolah kerap mengajak kami diskusi terkait cara mengajara dan meminta tanggapan pada kami, kadang-kadang saya merasa sungkan jika tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepala sekolah". (GR.T)

Komunikasi antara kepala sekolah dan guru memainkan peran penting untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Hubungan yang positif dan profesional yang ramah di antara guru dan kepala sekolah ditunjukkan oleh adanya jalinan komunikasi (Enamiroro & Oghuvbu, 2007). Komunikasi interpersonal yang lancar berperan besar dalam meningkatkan kinerja guru. Buruknya komunikasi dari kepala sekolah mempengaruhi keadaan emosional dan fisik guru seperti depresi, harga diri, perasaan tidak mampu, dan dapat membuat menemukan kesalahan (Kambeya, 2008). tempat kerja. Kepala sekolah yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, kepala sekolah yang tidak mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain membuat keputusan untuk tidak berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja guru.

Dengan adanya komunikasi antara pimpinan ke bawahan, guru akan merasa lebih dihargai. Setiap solusi permasalahan yang ditemui guru tidak hanya wewenang dari kepala sekolah, tetapi melalui komunikasi kepala sekolah dapat menempatkan guru sebagai pihak yang diajak untuk berdiskusi. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa agar guru dapat berkembang, kepala sekolah harus mendorong praktik yang lebih efektif untuk menempatkan guru sebagai pusat mencapai keberhasilan pembelajaran (McGhee & Stark, 2018). Kepala sekolah dapat dengan sengaja melibatkan guru dalam menciptakan solusi untuk mencapai kesuksesan tersebut.

Kedua, anggaran sangat dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal program supervisi faktor anggaran sangat mempengaruhi ketercapaian target supervisi. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa tidak memiliki anggaran khusus untuk program supervisi. Akan tetapi kepala sekolah memiliki inisiatif melakukan layanan supervisi dengan keterbatasan sumber daya yang ada dengan tujuan menjaga kualitas atau mutu sekolah, seperti penjelasan dalam transkrip wawancara berikut.

"Tidak anggaran khusus untuk pelaksanaan supervisi, semua dilaksanakan atas swadaya sekolah."(GR.T)

Temuan tersebut senada dengan hasil penelitian terdahulu bahwa tugas dari kepala sekolah adalah memberikan motivasi kepada guru untuk tetap kreatif dan melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga dapat dikatakan memiliki kualitas (Basuki & Perdinanto, 2023). Situasi apapun yang dihadapi oleh sekolah termasuk tidak adanya dana untuk supervisi bukan menjadi penghalang bagi guru untuk memperoleh masukan melalui supervisi. Jika dalam supervisi diperlukan berbagai media, maka guru dapat memanfaatkan media yang ada di alam sekitar. Anak membutuhkan apa yang mereka sering temui sehari-hari sehingga sarana prasarana yang ada di sekitar sekolah akan lebih bermakna untuk mereka.

Ketiga, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sangatlah penting, karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang di lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya. Dalam pengelolaan sarana prasarana pihak sekolah harus dapat bertanggungjawab terhadap sarana prasarana terutama kepala sekolah yang langsung

menangani tentang pengelolaan sarana prasarana tersebut. Dengan pengelolaan sarana prasarana kepala sekolah dapat merencanakan dan mendata apa saja jenis dan bentuk sarana prasarana yang harus digunakan dalam sekolah tersebut. Menurut pengakuan guru dalam wawancara yang dilakukan bahwa peralatan mereka dalam pembelajaran masih terbatas, dan mereka mengalami banyak kesulitan mengajar karena keterbatasan sarana dan prasarana sehingga menjadi faktor atau alasan mereka mengalami penurunan performa mengajar sehingga menjadi alasan untuk disupervisi, seperti yang dijelaskan dalam transkrip wawancara berikut ini.

"Ya, mereka mengeluh dan itu menjadi alasan saya untuk mempertimbangkan untuk melengkapinya sarana prasarana dikemudian hari. Mengenai hasil supervisi terkait item-item peralatan dalam instrument saya cukup toleransi seperti keterbatasan infokus, dan speaker, dan lain-lain."(GR.T)

Terbatasnya sarana prasarana di TK juga dilaporkan studi terdahulu bahwa beberapa sekolah berada dalam kondisi sarana dan prasarana yang terbatas (Silmi & Widayati, 2014). Keadaan sarana dan prasarana setiap TK memiliki keadaan yang berbeda-beda. Keadaan alat permainan tersebut ditemukan dalam studi tersebut rata-rata kurang perawatan dan kurang perbaikan dan jarak antara permainan yang satu dengan yang lain yang terlalu sempit. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah berapa guru yang dijadikan informan kurang berani mengeluarkan pernyataan dengan alasan tidak ingin memberikan pernyataan yang bertentangan dengan pernyataan kepala sekolah, mereka beranggapan jika memberikan informasi akan merugikan kepala sekolah.

Simpulan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tema perencanaan supervisi, ruang lingkup, dan faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi akademik termasuk dalam implementasi supervisi akademik di TK. Perencanaan supervisi dianggap sebagai langkah awal yang sangat penting, dan memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik tahapan pelaksanaan dan evaluasi berlangsung. Tujuan supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dengan tujuan meningkatkan metode pengajaran dan kemampuan mereka untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pengelolaan sarana prasarana, komunikasi antara kepala sekolah dan guru, dan anggaran adalah beberapa komponen yang memengaruhi keberhasilan supervisi akademik. Oleh karena itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa supervisi akademik memerlukan persiapan yang cermat yang berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ini juga memerlukan pengelolaan anggaran, komunikasi, dan sarana prasarana yang baik. Secara keseluruhan, supervisi akademik di TK bukan hanya pengawasan; itu adalah upaya bersama untuk meningkatkan pembelajaran dan kemampuan guru serta menciptakan lingkungan belajar yang ideal bagi siswa. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi sekolah untuk melakukan supervisi guru. Selain itu, pelaksanaan dan evaluasi dapat menjadi referensi kebijakan bagi dinas pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas guru.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memfasilitasi kami sehingga artikel ini dapat terbit dan bermanfaat untuk masyarakat.

Daftar Pustaka

- AlTae, Z., & Al-Ashryfi, R. (2022). Evaluating the Managerial Excellence Characteristics of students' Activities Departments Managers at Iraqi Universities from the Sport Employees' Point of View. *Al-Rafidain Journal For Sport Sciences*, 25(79), 18–33. <https://doi.org/10.33899/rjss.2022.175896>
- Babo, R., & Syamsuddin, A. (2022). Clinical Supervision Model to Improve the Quality of Learning in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 39–47. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.43470>
- Basuki, S., & Perdinanto. (2023). The Role of School Supervisors in Encouraging Teachers to Manage Postflood Recovery Actions. *Journal of Educational and Social Research*, 13(1), 248–261. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0023>
- Brandon, J., Hollweck, T., Donlevy, J. K., & Whalen, C. (2018). Teacher supervision and evaluation challenges: Canadian perspectives on overall instructional leadership. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 24(3), 263–280. <https://doi.org/10.1080/13540602.2018.1425678>
- Datnow, A., & Castellano, M. E. (2001). Managing and Guiding School Reform: Leadership in Success for All Schools. *Educational Administration Quarterly*, 37(2). <https://doi.org/10.1177/00131610121969307>
- Enamiroro, D. R., & Oghuvbu, P. (2007). *Determinants Of Effective And Ineffective Supervision In Schools: Teachers Perspectives*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED496263.pdf>
- Eshun, I., Bordoh, A., & Kofie, S. (2015). Sylvanus Kofie. Perceived Scope and Approaches of Curriculum Supervision. *American Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 2(4).
- Fathih, M. A. (2022). Meninjau Kembali Prinsip Dan Perencanaan Supervisi Pendidikan Sebagai Pengawasan Dalam Pendidikan Yang Bersifat Pembinaan. *Al-Idaroh Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i2.384>
- Fosu-Ayarkwah, C., Fosu, G. G., & Awortwe, I. (2022). Effects of Teachers' Supervision on the Safety of Kindergarten Pupils in the Central Region of Ghana. *Open Journal of Educational Research*, 2(6), 355–366. <https://doi.org/10.31586/ojer.2022.542>
- Hafnizar, H., Daharnis, D., & Putra, F. W. (2021). Kindergarten principal leadership and academic supervision of supervisors as contributing factors to kindergarten teacher performance. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5(2), 50–56. <https://doi.org/10.24036/4.25434>
- Halmaida, H., Yusrizal, Y., & Niswanto, N. (2022). Implementation of Academic Supervision and Teacher Performance Assessment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4209–4216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2249>
- Hartono. (2019). Supervisi Berkala Dalam Upaya Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Se Kecamatan Driyorejo Tahun 2018. In *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* (Vol. 19, Issue 1). <https://core.ac.uk/download/pdf/229571683.pdf>
- Hasan, A. B. P., & Suwarni, E. (2012). Policies and Practices for Promoting Multicultural Awareness of Indigenous Early Childhood Education in Indonesia. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 6(1). <https://ijcep.springeropen.com/articles/10.1007/2288-6729-6-1-63>
- Ibara, E. C. (2013). Exploring clinical supervision as instrument for effective teacher supervision. *Africa Education Review*, 10(2), 238–252. <https://doi.org/10.1080/18146627.2013.812283>
- Islami, N. (2018). Desain Sistem Penjaminan Mutu Pada Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 2(1). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.216>
- Kambeya, N. V. (2008). Georgia Teachers' Perceptions of Principals' Interpersonal Communication Skills as They Relate to Teacher Performance. *Electronic Theses and Dissertations*, 198. <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/etd/198>

- Kurniawan, Z., & Indra. (2023). Perbandingan Metode Balanced Scorecard Dan Naïve Bayes Dalam Prediksi Dan Rekomendasi Pada Penilaian Kinerja Guru (Studi Kasus : Smk Yadika 12 Depok). *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 473–484. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i2.230>
- Mahadi, J. P. W., Muliana, W., Sukendra, K., & Sumandya, W. (2022). Pkm. Smp Dwijendra Bualu Dalam Pengembangan Profesionalisme Inovatif Guru Melalui Pelatihan Membuat Alat Peraga Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal PKM. Widya Mahadi*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447685>
- Mahfud, I., Patoni, A., Naim, N., Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, U., Java, E., Rahmah Pacitan, A., & Al Anwar Pacitan, Mt. (2023). Planning for Principal Supervision in Improving the Performance of Educators and Education Personnel (Multisite Study at SMPIT Ar Rahmah Pacitan and MTs Al Anwar Pacitan). *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.55677/ijssers/V03I3Y2023-13>
- Mahindra Diputera, A., Natalia Sembiring, D., Valentina Berliana, J., Yanti, S., & Dwi Letari, W. (2022). Identifikasi Masalah Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Medan. *Jurnal Usia Dini Volume*, 8(2). <https://doi.org/10.24114/jud.v8i2.41473>
- Marks, H. M., & Nance, J. P. (2007). Contexts of accountability under systemic reform: Implications for principal influence on instruction and supervision. *Educational Administration Quarterly*, 43(1), 3–37. <https://doi.org/10.1177/0013161X06291414>
- McGhee, M., & Stark, M. (2018). Promoting collegial teacher supervision: applying solution-focused strategies in a clinical supervision cycle. *International Journal of Leadership in Education*, 21(6), 726–740. <https://doi.org/10.1080/13603124.2018.1463458>
- Meriem, C., Khaoula, M., Ghizlane, C., Asmaa, M. A., & Ahmed, A. O. T. (2020). Early Childhood Development (0 - 6 Years Old) from Healthy to Pathologic: A Review of the Literature. *Open Journal of Medical Psychology*, 09(03), 100–122. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2020.93009>
- Mette, I. M., Range, B. G., Anderson, J., Hvidston, D. J., & Nieuwenhuizen, L. (2015). Teachers' Perceptions of Teacher Supervision and Evaluation: A Reflection of School Improvement Practices in the Age of Reform. *NCPEA Education Leadership Review*, 16(1). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1105545>
- Mezza, A. (2022). *Reinforcing and innovating teacher professionalism: Learning from other professions* (OECD Education Working Paper No. 276). <https://doi.org/10.1787/117a675c-en>
- Monk, D. H. (2008). Reflections and commentary from the field: Connecting the reform of administrator preparation to the reform of teacher preparation. In *Educational Administration Quarterly* (Vol. 44, Issue 2, pp. 282–295). <https://doi.org/10.1177/0013161X07309477>
- Noor, I. H. M., Herlinawati, & Sofyaningrum, E. (2020). The academic supervision of the school principal: A case in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 10(4), 81–93. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0067>
- Nur Azizah, A., Kharisma Paramitha, A., Lestari Fatimah, B., Fortuna Prasetyo, B., Nurrahma Puspita Dewi, F., Renata Putri, F., & Nur Aini, F. (2022). Gap Levels Of Early Childhood Education Facilities And Infrastructure As Obstacles In Establishing Early Childhood Education Programs In Indonesia. *Early Childhood Education and Development Journal*, 4(2).
- Pramusinto, B., & Ahyani, N. (2023). Supervision of the School Principal and Teacher's Work Motivation Towards Teachers' Work Discipline. *Journal of Social Work and Science Education*, 4(3), 200–213. <https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.539>
- Puroila, A. M., Kupila, P., & Pekkarinen, A. (2021). Multiple facets of supervision: Cooperative teachers' views of supervision in early childhood teacher education practicums. *Teaching and Teacher Education*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103413>

- Putra, S. P., & Hariri, H. (2023). The Effect of Principal Supervision on Teacher Performance: Literature Review. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.1648>
- Rahabav, P. (2016). Journal of Education and Practice. *Journal of Education and Practice*, 7(9). www.iiste.org
- Rahmat, A., & Badu, R. (2020). Implementation Of Clinical Supervision To Improve Teacher Performance In Managing Learning In TK Dungaliyo Gorontalo District. In *Multidisciplinary Peer Reviewed Journal ISSN* (Vol. 6). <https://www.neliti.com/id/publications/336530/implementation-of-clinical-supervision-to-improve-teacher-performance-in-managin>
- Setia, R., & Nasrudin, D. (2020). Teacher Supervision As An Improvement In The Quality Of Education. *International Journal of Education and Social Science Research*, 03(03), 11–22. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2020.3032>
- Silmi, R. K., & Widayati, S. (2014). Survei Sarana dan Prasarana outdoor di Taman Kanak-kanak Kecamatan Bubutan Surabaya. *Jurnal UNESA*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/7640>
- Srihayati, D., Dacholfany, M. I., & Sudirman AM. (2021). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesional Guru Taman Kanak-Kanak Di Tk Pkk 1 Yosomulyo Metro. *Poace: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 1(2), 97–105. <https://doi.org/10.24127/poace.v1i2.1156>
- Supriadi, O. (2020). Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 841–856. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.727>
- Supriyadi, S. (2022). Developing teacher professionalism through scientific writing. *Technium Social Sciences Journal*, 37, 2022.
- Widya Poernamawijaya, L., SURIANSYAH, A., & DALLE, J. (2018). European Journal of Alternative Education Studies Contribution On Supervision Of Supervisor, Principals Motivation, Kindergarten Teacher Performance To Improving The Kindergarten Quality In West Banjarmasin, Indonesia. *European Journal of Alternative Education Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2261031>